

## Manajemen Kesiswaan Berbasis Pendekatan *Emansipatoris* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP

Deni Hidayah\*, Nana Herdiana Abdurrahman  
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

\*Corresponding Author: [hidayahdenitalita@gmail.com](mailto:hidayahdenitalita@gmail.com)

Dikirim: 13-03-2026; Direvisi: 03-04-2026; Diterima: 05-04-2026

**Abstrak:** Kedisiplinan siswa masih menjadi permasalahan penting di sekolah menengah pertama, terutama karena pendekatan pembinaan yang cenderung bersifat top-down dan berbasis sanksi belum mampu menumbuhkan kesadaran internal siswa secara berkelanjutan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan manajemen kesiswaan yang lebih humanistik dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus yang dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas, serta siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan dalam pengelolaan kedisiplinan siswa di kedua sekolah. SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong masih menerapkan pendekatan yang bersifat struktural dan berbasis kepatuhan terhadap aturan, sedangkan SMP Negeri 2 Kiarapedes menerapkan pendekatan emansipatoris yang menekankan partisipasi, dialog, refleksi, dan pemberdayaan siswa. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun kedisiplinan yang berakar pada kesadaran internal dan tanggung jawab pribadi siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendekatan partisipatif dan dialogis dalam manajemen kesiswaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas pendekatan emansipatoris melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* serta pada konteks sekolah yang lebih luas untuk meningkatkan generalisasi temuan.

**Kata Kunci:** manajemen kesiswaan; pendekatan emansipatoris; kedisiplinan siswa; manajemen sekolah; SMP.

**Abstract:** This study aims to analyze student management based on an emancipatory approach in improving student discipline in junior high schools. The research employed a qualitative approach with a multisite case study design conducted at SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong and SMP Negeri 2 Kiarapedes in Purwakarta Regency, Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving school principals, vice principals for student affairs, guidance counselors, homeroom teachers, and students. The data were analyzed using an interactive qualitative analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal significant differences in the implementation of student management in both schools. SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong still applies a top-down and rule-based disciplinary approach emphasizing compliance with school regulations and sanctions. In contrast, SMP Negeri 2 Kiarapedes implements student management based on an emancipatory approach that emphasizes student participation, dialogue, reflection, and empowerment in managing school discipline. This approach encourages students to develop discipline based on internal awareness and personal responsibility rather than external control.

The study concludes that emancipatory-based student management provides a more effective and sustainable strategy for improving student discipline and fostering character development in schools.

**Keywords:** student management, emancipatory approach, student discipline, school management, junior high school.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi sikap, nilai, dan karakter peserta didik (Stoliarenko et al., 2021). Melalui pendidikan, nilai-nilai sosial dan moral ditransmisikan serta diinternalisasikan sehingga peserta didik mampu berkembang secara personal maupun sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Firdaus, 2020). Salah satu karakter penting yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kedisiplinan siswa, karena kedisiplinan berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, tertib, dan mendukung efektivitas proses pembelajaran (Rahmawati & Utomo, 2024). Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu dalam mengatur perilaku, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik (Dzivhani, 2000; Khasanah & Kurniawan, 2026).

Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), pembinaan kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting karena fase ini merupakan masa transisi perkembangan psikologis dan sosial peserta didik (Rianti & Mustika, 2023). Pada tahap ini siswa mulai membangun identitas diri, kemandirian, serta kemampuan memahami norma dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan disiplin pada jenjang ini memerlukan pendekatan yang edukatif, dialogis, dan humanis agar mampu menumbuhkan kesadaran internal siswa, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan yang diberlakukan (Fani et al., 2025). Pendekatan yang tepat dalam pembinaan disiplin akan membantu siswa mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan mengambil keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya membangun kedisiplinan siswa tidak terlepas dari peran manajemen kesiswaan sebagai bagian integral dari manajemen pendidikan di sekolah. Manajemen kesiswaan mencakup serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, mulai dari perencanaan program pembinaan, pengorganisasian kegiatan siswa, pelaksanaan pembinaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut terhadap perkembangan siswa (Firdaus & Erihadiana, 2022; Indrawan & Pedinata, 2022). Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan pembinaan karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh efektivitas sistem pengelolaan kesiswaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Manajemen kesiswaan yang baik memungkinkan sekolah mengembangkan berbagai strategi pembinaan yang tidak hanya menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan tanggung jawab siswa secara menyeluruh (Rolani & Saputra, 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya kedisiplinan di sekolah sering kali dipahami sebatas kepatuhan terhadap tata tertib formal, seperti ketepatan waktu hadir di sekolah, kerapian berpakaian, serta kepatuhan terhadap aturan belajar di kelas. Pendekatan disiplin yang diterapkan cenderung bersifat top-down dan represif, dengan sanksi dan hukuman sebagai instrumen utama dalam menegakkan aturan (Maarif, 2024). Dalam



paradigma ini, siswa diposisikan sebagai objek pengawasan yang harus tunduk pada otoritas sekolah, sehingga proses pembinaan disiplin lebih menekankan kontrol eksternal dibandingkan pengembangan kesadaran internal siswa.

Pendekatan disiplin yang bersifat koersif tersebut berpotensi menghasilkan kepatuhan semu yang hanya berlangsung selama pengawasan berlangsung. Disiplin yang dibangun melalui hukuman cenderung tidak mampu menumbuhkan kesadaran moral maupun tanggung jawab pribadi siswa terhadap aturan yang berlaku. Akibatnya, ketika kontrol eksternal berkurang, perilaku disiplin siswa juga cenderung melemah (Mulyasa, 2022; Tilaar, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan disiplin berbasis kontrol belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan dan berakar pada kesadaran diri peserta didik.

Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan alternatif dalam manajemen kesiswaan yang lebih memanusiakan peserta didik dan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan emansipatoris yang berakar pada teori kritis pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis, serta pemberdayaan individu dalam proses pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembentukan nilai dan aturan sosial (Freire, 2015)

Penerapan pendekatan emansipatoris dalam manajemen kesiswaan berarti menggeser paradigma pengelolaan siswa dari pendekatan kontrol menuju pendekatan pemberdayaan. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan dalam proses penyusunan aturan sekolah, diskusi mengenai konsekuensi pelanggaran, serta refleksi terhadap perilaku mereka sendiri. Proses dialogis antara guru dan siswa menjadi sarana penting dalam membangun kesepahaman dan kesadaran kolektif mengenai nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif yang dikemukakan oleh Habermas yang menekankan pentingnya komunikasi rasional dan bebas dominasi dalam membangun konsensus sosial (Habermas, 1984)

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembinaan disiplin yang bersifat partisipatif dan humanistik lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin siswa dibandingkan pendekatan yang bersifat hukuman. Penelitian (Arsyad et al., 2025) menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang melibatkan partisipasi siswa dapat membangun budaya disiplin yang lebih berkelanjutan. Penelitian (Izzah & Magfiroh, 2025) juga menegaskan bahwa pengelolaan kesiswaan yang terintegrasi dengan pembinaan karakter mampu meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa terhadap aturan sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada strategi pembinaan disiplin secara umum dan belum secara spesifik mengkaji penerapan pendekatan emansipatoris dalam manajemen kesiswaan pada konteks sekolah menengah pertama.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian pada aspek implementasi pendekatan emansipatoris dalam manajemen kesiswaan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Kajian yang secara mendalam membandingkan praktik manajemen kesiswaan di sekolah dengan pendekatan berbeda masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain studi kasus multisitus di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes Kabupaten Purwakarta untuk menganalisis bagaimana manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan siswa.



Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif mengenai implementasi manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada dua sekolah dengan karakteristik manajemen yang berbeda. Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih dominannya pendekatan pembinaan kedisiplinan yang bersifat top-down dan berbasis sanksi di sekolah, yang belum mampu menumbuhkan kesadaran disiplin siswa secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan alternatif yang lebih humanistik dan partisipatif dalam pengelolaan kesiswaan.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas strategi pembinaan disiplin secara umum, tetapi secara spesifik menganalisis bagaimana pendekatan emansipatoris diimplementasikan melalui fungsi manajemen kesiswaan serta membandingkan praktiknya pada dua konteks sekolah yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek struktural manajemen kesiswaan, tetapi juga menyoroti bagaimana dialog, partisipasi siswa, dan pemberdayaan dalam proses manajemen dapat membentuk kesadaran disiplin yang lebih berkelanjutan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan serta menjadi referensi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan kedisiplinan siswa yang lebih humanistik, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

## **KAJIAN TEORI**

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen pendidikan yang berfungsi mengelola seluruh aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, manajemen kesiswaan tidak hanya berfokus pada aspek administratif seperti pencatatan data siswa, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengembangan potensi, serta penguatan perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian (Arsyad et al., 2025) menunjukkan bahwa pengelolaan kesiswaan yang terstruktur mampu membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa, termasuk kedisiplinan. Selain itu, studi (Gunadi & Amalia, 2025; Rolani & Saputra, 2025) menegaskan bahwa manajemen kesiswaan yang efektif berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui integrasi program pembinaan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, serta sistem pengawasan perilaku yang berkelanjutan.

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena berkaitan dengan keteraturan perilaku, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam mematuhi norma dan aturan yang berlaku (Arodani et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang mendorong siswa untuk mengatur perilakunya secara sadar dan bertanggung jawab. Penelitian (Arifudin & Kartika, 2026) menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa yang dibangun melalui pendekatan pembinaan yang sistematis dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mengurangi perilaku pelanggaran di sekolah.

Pendekatan pembinaan disiplin yang diterapkan di banyak sekolah selama ini masih didominasi oleh pendekatan kontrol yang menekankan kepatuhan terhadap aturan melalui sistem hukuman dan sanksi. Pendekatan ini sering kali menempatkan



siswa sebagai objek pengawasan sehingga kedisiplinan yang terbentuk lebih bersifat eksternal. Penelitian Saputra dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang terlalu menekankan hukuman cenderung menimbulkan resistensi siswa dan tidak efektif dalam membangun kesadaran disiplin jangka panjang. Sebaliknya, pendekatan pembinaan yang bersifat humanistik dan dialogis terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

Dalam perkembangan teori pendidikan kritis, pendekatan emansipatoris dipandang sebagai paradigma yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan dialog, refleksi kritis, serta pemberdayaan individu sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Freire (2005) menjelaskan bahwa pendidikan yang bersifat emansipatoris bertujuan membangun kesadaran kritis peserta didik sehingga mereka mampu memahami realitas sosial serta berperan aktif dalam proses perubahan. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini juga dikaitkan dengan teori tindakan komunikatif Habermas yang menekankan pentingnya komunikasi rasional dan partisipasi dalam membangun kesepakatan sosial di lingkungan pendidikan.

Penerapan pendekatan emansipatoris dalam manajemen kesiswaan memungkinkan terjadinya transformasi paradigma dari pengelolaan siswa yang bersifat kontrol menuju pemberdayaan. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aturan sekolah, pembinaan perilaku, serta evaluasi kegiatan kesiswaan. Penelitian Haera, Muhaemin, dan Bungawati (2024) menunjukkan bahwa strategi pembinaan disiplin berbasis refleksi dan partisipasi siswa mampu meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab siswa terhadap perilaku mereka. Selain itu, penelitian Alfiyanti (2024) menegaskan bahwa pendekatan pembinaan yang menekankan dialog dan refleksi mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dapat dipahami sebagai strategi pengelolaan peserta didik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan disiplin. Pendekatan ini menekankan partisipasi, komunikasi dialogis, refleksi kritis, serta pemberdayaan siswa dalam membangun kesadaran disiplin yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Melalui integrasi pendekatan ini dalam sistem manajemen kesiswaan, sekolah tidak hanya menegakkan aturan secara formal, tetapi juga membangun budaya disiplin yang berakar pada kesadaran, tanggung jawab, dan karakter siswa secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada konteks alami lingkungan sekolah menengah pertama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika pengelolaan kedisiplinan siswa yang berlangsung secara langsung di lapangan melalui perspektif para pelaku pendidikan (Creswell & Creswell, 2018; Tashakkori & Creswell, 2007). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada dua unit kasus yang terikat (bounded system), yaitu SMP Negeri Satu



Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Melalui desain ini, penelitian dapat mengeksplorasi secara komprehensif proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pembinaan kedisiplinan siswa dalam kerangka manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris (Yin, 2017).

Lokasi penelitian berada di dua sekolah menengah pertama negeri di Kabupaten Purwakarta, yaitu SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes. Kedua sekolah dipilih karena memiliki karakteristik manajemen kesiswaan yang berbeda dalam pembinaan kedisiplinan siswa, sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif terhadap penerapan pendekatan emansipatoris dalam konteks sekolah yang berbeda. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kegiatan kesiswaan dan pembinaan disiplin siswa. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, guru mata pelajaran, serta beberapa siswa yang dianggap representatif. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kesiswaan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interviews*), dan studi dokumentasi (Patton, 2014; Shenton, 2004; Tisdell et al., 2025). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembinaan kedisiplinan siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pelaksanaan aturan sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai kebijakan manajemen kesiswaan, strategi pembinaan disiplin, peran guru dan siswa dalam proses pembinaan, serta pengalaman para informan dalam menerapkan pendekatan emansipatoris. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah seperti tata tertib siswa, program kerja kesiswaan, laporan pelanggaran disiplin, catatan konseling, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan kedisiplinan siswa di sekolah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, serta analisis dokumen secara langsung untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjaga sistematisasi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta format analisis dokumen sebagai instrumen bantu dalam penelitian. Peran peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi serta melakukan interpretasi terhadap makna yang muncul dari data lapangan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Model analisis ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif, matriks perbandingan, dan kategorisasi temuan untuk memudahkan



interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses refleksi dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan kriteria trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan penelitian untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman mereka. Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci mengenai kondisi sekolah dan praktik manajemen kesiswaan yang diteliti. Dependabilitas dan konfirmabilitas diperkuat melalui audit proses penelitian, dokumentasi data secara sistematis, serta refleksi peneliti terhadap proses analisis yang dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada jenjang sekolah menengah pertama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Perencanaan (*Planning*) Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan**

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen kesiswaan yang menentukan arah kebijakan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes, perencanaan pembinaan kedisiplinan di kedua sekolah dilakukan melalui penyusunan tata tertib siswa, program kerja kesiswaan, serta kegiatan pembinaan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan orientasi dalam proses perencanaan antara kedua sekolah tersebut. Di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong, perencanaan pembinaan disiplin masih berfokus pada penerapan aturan formal dan mekanisme sanksi terhadap pelanggaran siswa. Sebaliknya, di SMP Negeri 2 Kiarapedes perencanaan mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih partisipatif dengan melibatkan siswa dalam proses penyusunan dan evaluasi kebijakan kedisiplinan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong perencanaan kedisiplinan disusun secara struktural oleh pihak manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru bimbingan konseling. Program pembinaan disiplin dituangkan dalam dokumen tata tertib sekolah dan program kerja kesiswaan yang berlaku bagi seluruh siswa. Dalam praktiknya, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Hal ini terlihat dari minimnya forum dialog atau musyawarah yang melibatkan siswa dalam proses perumusan kebijakan kedisiplinan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong yang menyatakan bahwa perencanaan disiplin masih mengacu pada tata tertib sekolah sebagai acuan utama dalam mengatur perilaku siswa. Kepala sekolah menyampaikan:

*“Perencanaan kedisiplinan di sekolah kami mengacu pada tata tertib yang sudah disusun oleh pihak sekolah. Aturan tersebut menjadi pedoman bagi*



*seluruh siswa dalam menjalankan kegiatan di sekolah agar tercipta ketertiban dan kedisiplinan.” (Wawancara Kepala Sekolah, A)*

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa program pembinaan disiplin di sekolah tersebut tertuang dalam dokumen tata tertib siswa, program kerja wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta jadwal kegiatan pembinaan siswa. Dokumen tersebut memuat aturan mengenai kehadiran siswa, ketepatan waktu, ketentuan berpakaian, serta prosedur penanganan pelanggaran disiplin. Meskipun dokumen tersebut telah disusun secara sistematis, namun keterlibatan siswa dalam proses perencanaan masih terbatas sehingga kedisiplinan lebih dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal yang berlaku.

Berbeda dengan kondisi tersebut, hasil observasi di SMP Negeri 2 Kiarapedes menunjukkan bahwa proses perencanaan pembinaan kedisiplinan telah mengarah pada pendekatan yang lebih partisipatif. Sekolah tidak hanya menyusun tata tertib secara administratif, tetapi juga membuka ruang dialog bagi siswa melalui forum OSIS dan musyawarah sekolah. Dalam forum tersebut siswa dapat menyampaikan aspirasi terkait aturan sekolah, kegiatan pembinaan karakter, serta strategi pembinaan disiplin yang dianggap relevan dengan kondisi siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Kiarapedes menunjukkan bahwa sekolah berupaya melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembinaan disiplin agar aturan yang diterapkan dapat dipahami dan diterima secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menyatakan:

*“Dalam merancang program kedisiplinan, kami tidak hanya membuat aturan dari pihak sekolah saja, tetapi juga melibatkan siswa melalui OSIS dan forum diskusi. Tujuannya agar siswa merasa memiliki aturan tersebut sehingga disiplin tumbuh dari kesadaran mereka sendiri.” (Wawancara Kepala Sekolah, A)*

Dokumentasi sekolah juga menunjukkan bahwa program pembinaan disiplin di SMP Negeri 2 Kiarapedes tidak hanya berfokus pada penerapan aturan formal, tetapi juga dikaitkan dengan program pembiasaan karakter seperti kegiatan keagamaan, kegiatan organisasi siswa, serta pembinaan sikap melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kesiswaan tidak hanya berorientasi pada kontrol perilaku siswa, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kesiswaan di kedua sekolah memiliki perbedaan orientasi dalam pembinaan kedisiplinan siswa. SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong masih menekankan pendekatan struktural yang berorientasi pada penerapan tata tertib sekolah, sedangkan SMP Negeri 2 Kiarapedes mulai mengembangkan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembinaan disiplin.

**Tabel 1.** Perbandingan Perencanaan Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan

Aspek	SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong	SMPN 2 Kiarapedes
Dasar Perencanaan	Berbasis tata tertib sekolah dan program kerja kesiswaan	Berbasis tata tertib sekolah dan program pembinaan karakter
Keterlibatan Siswa	Siswa berperan sebagai penerima aturan	Siswa dilibatkan melalui OSIS dan forum musyawarah



Orientasi Program	Kepatuhan terhadap aturan dan sanksi	Pembiasaan karakter dan kesadaran disiplin
Dokumen Pendukung	Tata tertib siswa, program kerja kesiswaan	Tata tertib, program pembiasaan karakter, kegiatan OSIS

### **Pengorganisasian (Organizing) Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan**

Pengorganisasian merupakan tahap penting dalam manajemen kesiswaan yang berkaitan dengan pembagian tugas, koordinasi, serta penetapan peran setiap unsur sekolah dalam melaksanakan pembinaan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes, pengorganisasian manajemen kesiswaan di kedua sekolah telah dibentuk melalui struktur organisasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, serta guru piket. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pola koordinasi dan pelibatan siswa dalam struktur pengorganisasian di kedua sekolah tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong struktur pengorganisasian kesiswaan telah terbentuk secara formal melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, serta wali kelas. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memiliki peran utama dalam mengoordinasikan program pembinaan disiplin, sedangkan guru BK dan wali kelas berperan dalam melakukan pembinaan serta pemantauan perilaku siswa. Meskipun struktur organisasi tersebut telah berjalan secara administratif, koordinasi antarunit dalam pelaksanaan pembinaan disiplin masih bersifat parsial sehingga belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu sistem pembinaan yang kolaboratif.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong yang menyatakan bahwa pengorganisasian pembinaan disiplin masih lebih banyak dilakukan oleh pihak sekolah tanpa keterlibatan langsung siswa dalam struktur pengelolaan. Ia menyampaikan:

*“Pengelolaan kedisiplinan di sekolah ini dilakukan oleh tim kesiswaan bersama guru BK dan wali kelas. Setiap pelanggaran biasanya dilaporkan kepada bagian kesiswaan untuk ditindaklanjuti sesuai aturan sekolah.”* (Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, B)

Dokumentasi sekolah juga menunjukkan bahwa struktur organisasi kesiswaan di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong telah ditetapkan melalui surat keputusan kepala sekolah yang memuat pembagian tugas dalam pembinaan siswa. Dokumen tersebut mencantumkan peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai koordinator program, guru BK sebagai pembina konseling siswa, serta wali kelas sebagai pengawas kedisiplinan di kelas masing-masing. Namun, dalam struktur tersebut keterlibatan organisasi siswa seperti OSIS dalam pengelolaan disiplin masih terbatas pada kegiatan tertentu dan belum menjadi bagian integral dari sistem pengorganisasian pembinaan disiplin.

Berbeda dengan kondisi tersebut, hasil observasi di SMP Negeri 2 Kiarapedes menunjukkan bahwa pengorganisasian manajemen kesiswaan berjalan secara lebih kolaboratif dan partisipatif. Struktur organisasi kesiswaan di sekolah ini tidak hanya



melibatkan unsur guru dan manajemen sekolah, tetapi juga memberikan ruang peran bagi siswa melalui organisasi OSIS. Dalam praktiknya, OSIS dilibatkan dalam kegiatan pembinaan kedisiplinan seperti sosialisasi tata tertib sekolah, pengawasan kegiatan siswa, serta pelaksanaan program pembinaan karakter.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Kiarapedes yang menjelaskan bahwa pengorganisasian pembinaan disiplin tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah yang bertanggung jawab menjaga ketertiban bersama. Kepala sekolah menyatakan:

*“Kami melibatkan OSIS dalam beberapa kegiatan pembinaan kedisiplinan agar siswa juga ikut bertanggung jawab menjaga ketertiban di sekolah. Dengan begitu mereka belajar menjadi teladan bagi teman-temannya.”* (Wawancara Kepala Sekolah, A)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki struktur organisasi kesiswaan yang memuat peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, serta pengurus OSIS sebagai mitra dalam pelaksanaan program kesiswaan. Struktur ini didukung dengan pembagian tugas yang jelas serta koordinasi rutin antara pihak sekolah dan organisasi siswa dalam kegiatan pembinaan karakter dan kedisiplinan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian manajemen kesiswaan di kedua sekolah memiliki perbedaan dalam hal koordinasi dan pelibatan siswa. SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong telah memiliki struktur organisasi yang jelas secara administratif, namun masih berorientasi pada pengelolaan yang bersifat struktural oleh pihak sekolah. Sebaliknya, SMP Negeri 2 Kiarapedes menunjukkan pola pengorganisasian yang lebih kolaboratif dengan melibatkan siswa melalui OSIS sebagai mitra dalam pembinaan kedisiplinan. Pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk berperan aktif dalam membangun budaya disiplin secara kolektif di lingkungan sekolah.

**Tabel 2.** Perbandingan Pengorganisasian Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan

Aspek	SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong	SMPN 2 Kiarapedes
Struktur Organisasi	Kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru BK, wali kelas	Kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan OSIS
Koordinasi Program	Dilaksanakan oleh tim kesiswaan	Dilaksanakan secara kolaboratif dengan siswa
Peran Siswa	Terbatas sebagai objek pembinaan	Dilibatkan melalui organisasi OSIS
Karakter Pengorganisasian	Struktural dan administratif	Partisipatif dan kolaboratif

### **Pelaksanaan (*Actuating*) Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan**

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian manajemen kesiswaan dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Pada tahap ini berbagai kebijakan dan program yang telah dirancang oleh sekolah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes, pelaksanaan pembinaan kedisiplinan di kedua sekolah dilakukan melalui penerapan



tata tertib sekolah, pengawasan kedatangan siswa, pengecekan kerapihan seragam, serta pembinaan perilaku melalui kegiatan pembiasaan dan bimbingan oleh guru. Namun demikian, terdapat perbedaan pendekatan dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan di kedua sekolah tersebut.

Hasil observasi di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan disiplin dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah secara konsisten oleh guru piket, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Setiap pagi guru piket melakukan pemeriksaan kehadiran siswa serta pengawasan terhadap ketepatan waktu kedatangan. Siswa yang datang terlambat atau tidak mematuhi aturan berpakaian biasanya diberikan teguran langsung atau dicatat sebagai pelanggaran disiplin. Selain itu, guru juga melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembinaan disiplin masih lebih banyak menekankan pada kepatuhan terhadap aturan sekolah. Guru tersebut menyampaikan:

*“Kalau ada siswa yang melanggar aturan biasanya langsung ditegur atau dicatat sebagai pelanggaran. Tujuannya agar siswa memahami bahwa setiap aturan di sekolah harus dipatuhi.”* (Wawancara Guru, C)

Selain itu, hasil dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan disiplin juga didukung oleh sistem pencatatan pelanggaran yang dilakukan oleh guru piket dan wali kelas. Dokumen tersebut memuat data mengenai keterlambatan siswa, pelanggaran tata tertib, serta tindakan pembinaan yang diberikan kepada siswa. Meskipun sistem ini membantu sekolah dalam memantau perilaku siswa, pelaksanaan pembinaan masih cenderung bersifat satu arah, di mana guru memberikan arahan dan siswa menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.

Berbeda dengan kondisi tersebut, hasil observasi di SMP Negeri 2 Kiarapedes menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui pendekatan yang lebih persuasif dan dialogis. Guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami alasan di balik aturan yang berlaku. Dalam beberapa kasus pelanggaran disiplin, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan perilaku mereka sebelum menentukan bentuk pembinaan yang diberikan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Kiarapedes yang menyatakan bahwa tujuan utama pembinaan disiplin di sekolah adalah membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya aturan. Kepala sekolah menyampaikan:

*“Kami ingin siswa disiplin karena mereka sadar, bukan hanya karena takut dihukum. Jadi kalau ada pelanggaran biasanya kami ajak siswa berdialog terlebih dahulu agar mereka memahami kesalahannya.”* (Wawancara Kepala Sekolah, A)

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan pembinaan disiplin dengan berbagai kegiatan positif seperti kegiatan organisasi siswa, kegiatan keagamaan, serta program pembiasaan karakter di sekolah. Pendekatan ini

memungkinkan siswa belajar mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sekolah.

**Tabel 3.** Perbandingan Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan

Aspek	SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong	SMPN 2 Kiarapedes
Pendekatan Pembinaan	Penegakan aturan dan sanksi	Pendekatan persuasif dan dialogis
Peran Guru	Pengawas dan penegak aturan	Pembina dan fasilitator dialog
Mekanisme Penanganan Pelanggaran	Teguran langsung dan pencatatan pelanggaran	Dialog, pembinaan, dan kegiatan edukatif
Kegiatan Pendukung	Penerapan tata tertib dan pengawasan harian	Program pembiasaan karakter dan kegiatan siswa

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembinaan kedisiplinan di kedua sekolah menunjukkan perbedaan pendekatan yang cukup signifikan. SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong masih menekankan penegakan aturan melalui sistem pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran siswa. Pendekatan ini berorientasi pada kontrol perilaku siswa agar mematuhi tata tertib sekolah.

Sebaliknya, SMP Negeri 2 Kiarapedes menerapkan pendekatan yang lebih dialogis dan edukatif dalam pembinaan kedisiplinan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas aturan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami makna kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman serta mengembangkan kesadaran pribadi terhadap pentingnya mematuhi aturan di lingkungan sekolah.

### **Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*) Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan**

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahapan penting dalam manajemen kesiswaan yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa berjalan sesuai dengan perencanaan dan kebijakan sekolah. Melalui proses pengawasan, sekolah dapat memantau perilaku siswa secara berkelanjutan serta mengidentifikasi berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes, pengawasan kedisiplinan siswa dilakukan melalui pemantauan kehadiran harian, pengawasan keterlambatan, pengecekan atribut seragam, serta pengamatan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah.

Hasil observasi di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong menunjukkan bahwa pengawasan kedisiplinan siswa dilaksanakan oleh guru piket, wali kelas, serta pihak kesiswaan. Setiap hari guru piket melakukan pemeriksaan terhadap kehadiran siswa dan mencatat siswa yang datang terlambat atau melanggar tata tertib sekolah. Data tersebut kemudian dilaporkan kepada wali kelas atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut. Sistem pengawasan ini juga didukung oleh buku catatan pelanggaran siswa yang digunakan untuk merekam berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang terjadi.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong yang menjelaskan bahwa evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan secara administratif melalui pencatatan data pelanggaran. Ia menyampaikan:



“Setiap pelanggaran siswa biasanya dicatat oleh guru piket atau wali kelas. Data tersebut kemudian kami evaluasi untuk melihat siswa yang sering melanggar agar dapat dilakukan pembinaan lebih lanjut.” (Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, B)

Selain itu, hasil dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa laporan pelanggaran siswa menjadi salah satu instrumen evaluasi yang digunakan dalam manajemen kesiswaan. Dokumen tersebut memuat data mengenai absensi siswa, keterlambatan, pelanggaran tata tertib, serta tindakan pembinaan yang diberikan oleh pihak sekolah. Meskipun sistem ini membantu sekolah dalam memantau kedisiplinan siswa secara administratif, evaluasi yang dilakukan masih lebih berfokus pada jumlah pelanggaran dibandingkan perubahan sikap atau kesadaran siswa terhadap aturan sekolah.

Berbeda dengan kondisi tersebut, hasil observasi di SMP Negeri 2 Kiarapedes menunjukkan bahwa pengawasan kedisiplinan siswa dilakukan tidak hanya melalui pencatatan administratif, tetapi juga melalui pendekatan pembinaan yang lebih reflektif. Selain pemantauan kehadiran dan perilaku siswa, guru bimbingan konseling juga melakukan observasi terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa sebagai bagian dari evaluasi pembinaan disiplin.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Kiarapedes yang menyatakan bahwa evaluasi kedisiplinan siswa tidak hanya dilihat dari jumlah pelanggaran, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan pembinaan. Guru tersebut menyampaikan:

“Evaluasi kedisiplinan tidak hanya melihat berapa banyak pelanggaran yang dilakukan siswa, tetapi juga bagaimana perubahan sikap mereka setelah diberikan pembinaan atau konseling.” (Wawancara Guru BK, C)

Dokumentasi sekolah juga menunjukkan bahwa catatan konseling siswa digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam evaluasi kedisiplinan. Catatan tersebut memuat hasil bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, termasuk perkembangan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembinaan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah menilai kedisiplinan siswa secara lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek kepatuhan terhadap aturan tetapi juga dari aspek kesadaran dan tanggung jawab siswa.

**Tabel 4.** Perbandingan Pengawasan dan Evaluasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan

Aspek	SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong	SMPN 2 Kiarapedes
Sistem Pengawasan	Dilakukan oleh guru piket, wali kelas, dan kesiswaan	Dilakukan oleh guru piket, wali kelas, guru BK, dan kesiswaan
Instrumen Evaluasi	Buku catatan pelanggaran dan absensi siswa	Catatan pelanggaran, catatan konseling, dan observasi perilaku
Fokus Evaluasi	Jumlah pelanggaran dan kepatuhan terhadap aturan	Perubahan sikap dan kesadaran disiplin siswa
Pendekatan Evaluasi	Administratif dan kuantitatif	Administratif dan reflektif

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sistem pengawasan dan evaluasi kedisiplinan di kedua sekolah memiliki perbedaan dalam pendekatan dan fokus evaluasi. SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong lebih menekankan pada pencatatan administratif terhadap pelanggaran siswa sebagai dasar evaluasi kedisiplinan.



Pendekatan ini memungkinkan sekolah memantau tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib, namun belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan kesadaran disiplin siswa secara mendalam.

Sebaliknya, SMP Negeri 2 Kiarapedes menerapkan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dengan memadukan pencatatan administratif dan observasi terhadap perubahan perilaku siswa. Melalui peran guru bimbingan konseling serta proses refleksi terhadap perilaku siswa, evaluasi kedisiplinan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi siswa untuk memahami dan memperbaiki perilaku mereka secara sadar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam manajemen kesiswaan dapat menjadi bagian dari proses pembinaan karakter yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan dalam pembinaan kedisiplinan siswa di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh keterpaduan fungsi manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Dalam konteks pendidikan, penerapan fungsi manajemen tersebut memungkinkan sekolah mengelola berbagai program pembinaan siswa secara terarah sehingga mampu mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik (Bush, 2020; Terry, 1958).

Pada tahap perencanaan, kedua sekolah telah menyusun program pembinaan kedisiplinan melalui penyusunan tata tertib sekolah, program kerja kesiswaan, serta berbagai kegiatan pembinaan karakter siswa. Namun, terdapat perbedaan pendekatan dalam proses perencanaan tersebut. SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong masih menekankan perencanaan yang bersifat struktural dengan fokus pada penerapan aturan dan tata tertib sekolah. Sebaliknya, SMP Negeri 2 Kiarapedes mulai mengembangkan perencanaan yang lebih partisipatif dengan melibatkan siswa melalui organisasi OSIS dan forum diskusi sekolah. Perencanaan yang melibatkan berbagai unsur sekolah ini mencerminkan prinsip manajemen pendidikan yang partisipatif dan kontekstual. Bush (2020) menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan organisasi serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar program yang dirancang dapat diterima dan dilaksanakan secara optimal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Varnham et al., 2014) yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam perencanaan program kesiswaan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap aturan sekolah.

Pada tahap pengorganisasian, kedua sekolah telah membentuk struktur organisasi kesiswaan yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, serta wali kelas dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Struktur ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh unsur sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pola koordinasi antara kedua sekolah tersebut. Di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong, pengorganisasian masih bersifat struktural dan berpusat pada pihak sekolah. Sementara itu, di SMP Negeri 2 Kiarapedes pengorganisasian manajemen kesiswaan



lebih bersifat kolaboratif dengan melibatkan siswa melalui organisasi OSIS dalam berbagai kegiatan pembinaan kedisiplinan. Menurut teori organisasi pendidikan, pengorganisasian bertujuan untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas agar seluruh anggota organisasi dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan bersama (Terry, 2006). Penelitian (Varnham et al., 2014) juga menegaskan bahwa pelibatan siswa dalam pengelolaan kegiatan kesiswaan dapat meningkatkan kesadaran kolektif siswa dalam menjaga ketertiban sekolah serta memperkuat budaya disiplin di lingkungan pendidikan.

Pada tahap pelaksanaan, pembinaan kedisiplinan siswa di kedua sekolah dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah, pengawasan kehadiran siswa, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan membentuk perilaku disiplin siswa. Di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong, pelaksanaan pembinaan disiplin masih menekankan penegakan aturan melalui pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Sebaliknya, di SMP Negeri 2 Kiarapedes pembinaan disiplin dilaksanakan melalui pendekatan yang lebih dialogis dan edukatif, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami makna aturan serta konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi dalam proses pendidikan. (Bear, 1998)) menjelaskan bahwa pembinaan disiplin yang dilakukan melalui dialog dan refleksi lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan hukuman.

Pada tahap pengawasan dan evaluasi, kedua sekolah telah melakukan monitoring kedisiplinan siswa melalui pencatatan absensi, laporan keterlambatan, serta pencatatan pelanggaran tata tertib siswa. Sistem ini memungkinkan sekolah memantau perilaku siswa secara berkelanjutan. Namun demikian, fokus evaluasi yang dilakukan di kedua sekolah menunjukkan perbedaan orientasi. SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong lebih menekankan evaluasi yang bersifat administratif melalui pencatatan jumlah pelanggaran siswa. Sebaliknya, SMP Negeri 2 Kiarapedes mulai mengembangkan evaluasi yang lebih reflektif dengan melibatkan guru bimbingan konseling untuk memantau perubahan sikap dan perilaku siswa setelah proses pembinaan dilakukan. Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, evaluasi seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana perbaikan berkelanjutan terhadap program yang dilaksanakan (Sallis, 2014). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Khotimah, 2018) yang menunjukkan bahwa evaluasi kedisiplinan yang mengintegrasikan pencatatan administratif dan pembinaan karakter lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran disiplin siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan emansipatoris dalam manajemen kesiswaan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan melalui dialog, refleksi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aturan sekolah. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan kritis yang menekankan bahwa pendidikan harus mendorong kesadaran dan pemberdayaan peserta didik dalam memahami realitas sosial mereka (Freire, 2005). Penelitian Samsiniwati (2021) juga menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang menekankan pemberdayaan dan partisipasi siswa



mampu membangun budaya disiplin yang lebih berkelanjutan karena siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi fungsi manajemen kesiswaan dengan pendekatan emansipatoris dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kedisiplinan siswa di sekolah menengah pertama. Namun demikian, penguatan sistem evaluasi berbasis indikator perilaku, peningkatan partisipasi siswa dalam proses pengambilan keputusan, serta pengembangan program pembinaan yang lebih reflektif menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan kualitas manajemen kesiswaan secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah menengah pertama. Implementasi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan antara SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMP Negeri 2 Kiarapedes. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada tingkat partisipasi siswa dalam setiap tahap manajemen kesiswaan. Pada tahap perencanaan, SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong masih menekankan perencanaan yang bersifat struktural dengan fokus pada penerapan tata tertib sekolah, sedangkan SMP Negeri 2 Kiarapedes telah mengembangkan perencanaan yang lebih partisipatif dengan melibatkan siswa melalui organisasi OSIS dan forum musyawarah sekolah. Pada tahap pengorganisasian, kedua sekolah telah memiliki struktur organisasi kesiswaan yang jelas, namun SMP Negeri 2 Kiarapedes menunjukkan koordinasi yang lebih kolaboratif dengan melibatkan siswa sebagai bagian dari sistem pembinaan kedisiplinan. Pada tahap pelaksanaan, pembinaan kedisiplinan di SMP Negeri Satu Atap Terpadu Cibinong masih cenderung bersifat koersif dengan menekankan kepatuhan terhadap aturan dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran siswa. Sebaliknya, SMP Negeri 2 Kiarapedes menerapkan pendekatan yang lebih dialogis dan edukatif dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna dan tujuan dari aturan yang berlaku di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi terhadap perilaku mereka. Pada tahap pengawasan dan evaluasi, kedua sekolah telah melakukan monitoring kedisiplinan siswa melalui pencatatan absensi, laporan keterlambatan, serta pencatatan pelanggaran tata tertib siswa. Namun demikian, SMP Negeri 2 Kiarapedes mulai mengembangkan evaluasi yang lebih reflektif dengan melibatkan guru bimbingan konseling dalam memantau perubahan sikap dan perilaku siswa setelah proses pembinaan dilakukan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris lebih efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa yang berakar pada kesadaran internal dan tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mendorong partisipasi siswa, dialog, serta refleksi dalam proses pembinaan perilaku. Oleh karena itu, pengembangan manajemen kesiswaan yang lebih partisipatif, dialogis, dan reflektif perlu terus didorong sebagai strategi dalam membangun budaya disiplin yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O., & Kartika, I. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266–274.
- Arsyad, R. R., Purwoko, B., & Khamidi, A. (2025). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kehadiran Siswa melalui Tata Tertib. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 431–443.
- Bear, G. G. (1998). School discipline in the United States: Prevention, correction, and long-term social development. *School Psychology Review*, 27(1), 14–32.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications Inc.
- Dzivhani, M. D. (2000). *The role of discipline in school and classroom management: a case study*. University of South Africa (South Africa).
- Fani, N. D., Lubis, T. N. W., Pradana, G., Ningsih, N. F., Debora, C., Simaremare, A., & Saragih, D. I. (2025). Pendekatan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Kesadaran Disiplin Siswa Di SMP Pecawan Medan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 30–39.
- Firdaus, M. A. (2020). Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151.
- Firdaus, M. A., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41–54.
- Freire, P. (2015). *Pedagogy of indignation*. Routledge.
- Gunadi, G., & Amalia, N. (2025). Manajemen kesiswaan SD Amaliah Bogor. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(6).
- Habermas, J. (1984). Habermas: Questions and counterquestions. *Praxis International*, 4(3), 229–249.
- Indrawan, I., & Pedinata, E. (2022). *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit Qiara Media.
- Izzah, K., & Magfiroh, L. (2025). Strategi Inovatif Manajemen Kesiswaan dalam Mengelola Disiplin Siswa melalui Tim Penegak di Sekolah Dasar. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 28–43.
- Khasanah, S. N., & Kurniawan, W. (2026). An Analysis of Teachers' Roles in Enhancing Students' Discipline in Teaching and Learning Activities. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1), 252–265.
- Khotimah, K. (2018). The implementation of assessment model based on character building to improve students' discipline and achievement. *IOP Conference Series. Materials Science and Engineering*, 296(1).



- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.
- Maarif, I. (2024). Optimalisasi Penerapan Sanksi Administratif Melalui Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif. *Journal of Interdisciplinary Legal Perspectives*, 1(1), 59–69.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Rahmawati, N. R., & Utomo, P. (2024). The Role of School Environment and Its Influence on Students' Discipline and Politeness Character in Primary School Students. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 64–76.
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran guru dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373.
- Rolani, M., & Saputra, A. A. (2025). Strengthening Student Discipline Through Islamic Student Management: Case Study at SD Negeri 20 Banyuasin III: Penguatan Kedisiplinan Siswa Melalui Manajemen Kesiswaan Islami: Studi Kasus Di SD Negeri 20 Banyuasin III. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 1–9.
- Sallis, E. (2014). Total quality management in education: Third edition. *Total Quality Management in Education: Third Edition*, 1–168. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Stoliarenko, O., Stoliarenko, O., Prokopchuk, V., Zhuravlova, L., Demchenko, I., Martynets, L., & Yakovliv, V. (2021). Fostering a values-based attitude towards a person in secondary schools in the Post-Soviet Space. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 13(3), 166–188.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Terry, G. R. (1958). *Principles Of Management*. Alexander Hamilton Institute.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Varnham, S., Evers, M., Booth, T., & Avgoustinos, C. (2014). Democracy in schools: Encouraging responsibility and citizenship through student participation in school decision making. *International Journal of Law and Education*.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.

